

PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI

(Studi Terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:

ZAINUL ARIFIN

NIM 01470799

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainul Arifin
NIM : 01470799
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk.



Yogyakarta, 8 April 2008

Yang Menyatakan


Zainul Arifin
NIM. 01470799

Dra. Nadlifah, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara
Zainul Arifin

Kepada:
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di_
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zainul Arifin
NIM : 01470799
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI (Studi Terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.


Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 April 2008

Pembimbing


Dra. Nadlifah, M.Pd
NIP. 150266729

Muh. Agus Nuryatno, MA., Ph.D
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Zainul Arifin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan skripsi seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Zainul Arifin
NIM : 0147 0799
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran PAI
(Studi Terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 8
Yogyakarta)

Telah dapat diajukan pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa, dan bangsa, Amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 April 2009

Konsultan,



Muh. Agus Nuryatno, MA. Ph.D
NIP. 150282013



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN/I/DT/PP.01.1/28/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul: Pedekatan Multikultural dalam Pembelajaran PAI (Studi Terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zainul Arifin

NIM : 0147 0799

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin, 17 November 2008

Nilai Munaqasyah : 89/A/B

Dan telah dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Muh. Agus Nuryatno, MA. Ph.D

NIP. 150282013

Penguji I

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag

NIP. 150 246 924

Penguji II

Sibawaihi, M.Ag

NIP. 150 368347

Yogyakarta, 23 April 2009

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Surisno, M.Ag.

NIP. 150 240 526

MOTTO

سَبِيلِهِ فِي وَجْهِدُوا الْوَسِيلَةَ إِلَيْهِ وَابْتَغُوا اللَّهَ اتَّقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”
(al-Maa'idah [5]: 35).

PERSEMBAHAN

**SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK:
ALMAMATERKU UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “*Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran PAI (Studi terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)*”, merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI, serta mengetahui beberapa implikasinya. Yang menjadi sampel penelitian ini adalah SMAN 8 Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan dengan memakai metode penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan realitas-realitas aktual yang terjadi dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Adapun metode pengumpulan data yang dipakai meliputi: observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam.

Dari hasil penelitian di lapangan tersebut, ditemukan adanya realisasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI yang tercermin dalam figur pendidik dengan kesadaran akan keragaman siswanya, sehingga diejawantahkan pada penggunaan strategi dan metode pembelajarannya, yaitu dengan meningkatkan pengetahuan tentang budaya dan etnis, kebijakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, dan menciptakan hubungan harmonis sesama peserta didik.

Realisasi pendekatan multikultural di atas berimplikasi pada tersedianya kesempatan yang merata kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Di samping itu, juga berimplikasi pada tumbuhnya solidaritas pada diri siswa, sehingga mereka hidup rukun, saling membantu, menghormati, dan menghargai sesamanya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI merupakan strategi yang relatif baru, juga sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, pendekatan multikultural perlu dikembangkan secara maksimal untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di era globalisasi.

KATA PENGANTAR

Lantunan puji dan syukur senantiasa tercurahkan kepada Allah SWT. Hanya kepada-Nya, Yang telah menciptakan manusia dengan berbagai ragam dan menjadikan bumi sebagai hamparan untuk manusia tinggal segala puji berlabuh, dan kepada-Nya pula kita meminta bantuan serta memohon ampunan.

Dengan ini, saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT., Raja Yang Maha Benar dan penuh kebenaran, Zat Yang menjelaskan segala sesuatu, dan saya bersaksi bahwa Muhammad SAW. adalah seorang hamba dan utusan Allah SWT., yang selalu menepati janji dan terpercaya. “Ya Tuhan kami, (Pemelihara dan Pengatur sistem-sistem dunia) tidaklah Engkau ciptakan ini semua dengan sia-sia. Maha Suci Engkau. Maka, peliharalah kami dari segala kesulitan!” Amin!

Seorang pendaki gunung mungkin tidak akan merasakan nikmatnya istirahat, kecuali setelah sampai ke puncak dengan menghirup udara segar. Begitulah yang penulis rasakan ketika skripsi ini sudah layak untuk di-*munaqasyah*-kan. Betapa perjuangan yang teramat melelahkan dan menelan waktu berbulan-bulan, bahkan tahunan ini, setiap hari senantiasa menggelisahkan, sehingga waktu yang teramat singkat begitu terasa panjang dengan diliputi debar jantung dan harapan semoga cepat terselesaikan.

Kini, harapan penulis telah tercapai, dan akhirnya penulis hanya berharap dari hasil karya ini, semoga menjadi “buah tangan” yang akan menjadi *hujjah* untuk diri penulis masuk istana surga, bukan menjadikan *hujjah* untuk menjerumuskan diri penulis ke dalam neraka.

Suatu kebanggaan terbesar bagi seorang mahasiswa adalah ketika sebuah hasil karyanya yang dilakukan penuh keseriusan sudah bisa dinikmati, baik bagi diri penulisnya ataupun bagi orang lain. Sebagai kata akhir untuk mengilustrasikan kebanggaan penulis terhadap hasil karya ini adalah, “Inilah karya saya!”

Namun begitu, keberhasilan ini tidak akan ada artinya sama sekali manakala penulis mengabaikan mereka-mereka yang telah menghantarkan penulis menuju kesuksesan ini. Untuk itu, penulis menghaturkan penghargaan dan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan dorongan yang begitu berharga bagi penulis, sehingga tidak mungkin akan tergantikan oleh suatu apa pun. Secara khusus, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Nadlifah M Pd, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam memberikan bimbingan, petunjuk, serta bantuan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini, hingga selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepala Sekolah beserta segenap penghuni SMAN 8 Yogyakarta yang telah membantu memperlancar proses penyusunan skripsi.

6. Rekan-rekan penulis (Cak Sihab, Cak Amin, Kang Ikbal, Pak Dhe' Imran, Mas Faiz, Pak Huda, Mbah Mahfudz, Gus Salman, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya, harapan penulis, mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini bisa bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi para pembaca.

Yogyakarta, 1 April 2008

Penulis,

Zainul Arifin

NIM. 01470799

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Alasan Pemilihan Judul	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Telaah Pustaka	9
G. Kajian Teori	11
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	18

BAB II GAMBARAN UMUM SMAN 8 YOGYAKARTA

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	20
B. Kondisi Geografis dan Sosiologis	25
C. Visi dan Misi	27
D. Struktur Organisasi	30
E. Personalia Sekolah	31
F. Sarana dan Fasilitas	34

BAB III PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 8 YOGYAKARTA

A. Pelaksanaan Pembelajaran PAI	
1. Lingkungan Belajar dan Guru	49
2. Materi	43
3. Model dan Stategi	52
4. Penilaian	61
B. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Realisasi Pendekatan Multikultural	66
2. Implikasi Pendekatan Multikultural	88
C. Keterbatasan Penelitian.....	89

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
C. Kata Penutup	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini dunia pendidikan kita masih mengalami "sakit". Dunia pendidikan yang "sakit" ini disebabkan pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, tetapi dalam kenyataannya sering kali tidak begitu. Banyaknya tawuran antarpelajar di beberapa daerah merupakan hasil riil dari fenomena tersebut. Pemahaman pada sisi penghayatan dan kekritisannya mereka masih rendah, sehingga terejawantah dalam setiap pengambilan solusi masalah dengan "cepat saji" dan tanpa berpikir matang.

Tidak bisa dimungkiri bahwa pendidikan di Indonesia ternyata belum mampu mencetak output yang benar-benar sesuai dengan apa yang termaktub dalam pembukaan UUD 1995, mencerdaskan. Salah satu penyebabnya, sistem pendidikan/pembelajaran kita yang *top-down* (dari atas ke bawah) atau kalau menggunakan istilah Paulo Freire (seorang tokoh pendidik dari Amerika Latin) adalah pendidikan *gaya bank* juga masih menghiasi beberapa sekolah. Padahal, sistem pendidikan seperti ini sangat tidak membebaskan, karena para peserta didik hanya dianggap sebagai manusia-manusia yang tidak tahu apa-apa. Guru hanya menyuruh murid-muridnya menghafal secara mekanis tentang isi pelajaran yang diceritakan. Posisi guru sebagai pengisi dan murid sebagai yang diisi. Otak murid dipandang sebagai *safe deposit box*, di mana

pengetahuan dari guru ditransfer ke dalam otak murid dan bila sewaktu-waktu diperlukan tinggal diambil saja. Murid hanya menampung apa saja yang disampaikan guru.

Sketsa permasalahan pendidikan tersebut menimpah pada pengajaran setiap materi, termasuk PAI. Tata cara penyampaian ajaran dan nilai-nilai secara tekstual masih saja dipakai dalam pembelajarannya, sehingga terkesan bahwa pendidikan agama di sekolah-sekolah hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi tidak atau kurang menyentuh di aspek afektif dan psikomotorik, yang lebih terkait dengan dimensi penghayatan siswa.

Proses pembelajaran yang muncul dalam masalah-masalah di seputar pendidikan tersebut merupakan akibat dari penyelenggara pendidikan (pendidik dan perancang program) yang tidak melihat si siswa dengan kaca mata bahwa mereka adalah subyek yang harus dimanusiakan dan dicetak sebagai generasi handal dengan kecerdasannya di segala sisi (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Secara tidak langsung, pendidikan semacam ini akan berakibat fatal pada peserta didik. Kurangnya pemahaman tentang multikultural, misalnya, menjadi ancaman tersendiri bagi mereka. Akibatnya, sikap saling menghargai dan menghormati terhadap individu atau kelompok lain kurang menjiwa dalam diri mereka. Pertikaian dan tawuran antarpelajar pun susah dibendung. Dan, sebagai dampak yang lebih berbahaya adalah konflik horisontal dengan mengusung isu SARA yang lebih lebar, seperti yang terjadi belakangan ini.

Pada dasarnya, pendidikan Islam bertujuan membimbing peserta didik agar menjadi warga muslim yang sejati, beriman teguh, gemar beramal kebaikan, berakhlak mulia, serta berguna bagi kehidupan masyarakat dan negara.¹ Tujuan yang bersifat filosofis tersebut selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam yang dituangkan dalam kurikulum GBPP PAI, bahwa:

"Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, di samping melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi."²

Selain itu, juga sesuai hasil konferensi Internasional pertama tahun 1977 di Mekah yang telah melahirkan rumusan pendidikan Islam sebagai berikut:

"Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indra. Karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia."³

Dari rumusan Mekah ini dapat ditarik sebuah asumsi bahwa: *pertama*, pendidikan Islam menumbuhkan daya kreativitas, daya kritis, dan inovatif,

¹ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 45.

² Departemen Agama RI, *Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: Depag RI, 1994), hlm. 1.

³ *Ibid.*, hlm. 57.

sehingga potensi dasar yang dimiliki anak dapat tumbuh dengan optimal; *kedua*, pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pendampingan peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Dengan demikian, akan terbentuklah generasi yang beriman sekaligus *humanity*. Berketuhanan di sini maksudnya adalah manusia berpegang teguh dengan ajaran Allah serta Rasul-Nya, sedangkan berkemanusiaan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Jadi, tujuan dari pendidikan Islam menyangkut fungsi manusia sebagai makhluk sosial maupun individual.

Dalam konteks ke-indonesia-an, yang notabene negara heterogen penduduknya (beragam suku, ras, etnis, maupun agama dan keyakinan), maka usaha penyadaran akan penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman akan menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Fenomena keragaman hendaklah dijadikan faktor yang diperhitungkan dan dipertimbangkan. Pada konteks ini, kenyataan budaya yang multikultural digunakan sebagai landasan dalam mengonsep dan mengembangkan kurikulum serta berbagai komponennya. Pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam harus dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, sekaligus memanfaatkan kebudayaan itu sebagai sumber konten dan memanfaatkannya sebagai titik berangkat untuk mengembangkan kebudayaan itu sendiri, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, mengembangkan perilaku yang etis, dan yang juga tak kalah pentingnya adalah dapat memanfaatkan kebudayaan peserta didik

sebagai bagian dari *entry behavior*, sehingga dapat menciptakan "kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk berprestasi".

Tugas yang berat, memang. Di satu sisi, kehidupan modern menuntut kemampuan intelektual untuk dapat merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama, sementara di sisi lain juga menuntut sikap keberagaman inklusif dan toleran.

Pendidikan Islam yang ada di Indonesia, dapat dikata, belum mampu mengekspresikannya. Kondisi riil anak dengan potensi perbedaannya, selama ini, kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memerhatikan kelas secara stereotip, tidak perorangan atau kelompok anak. Gejala yang lain juga terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.

Pembelajaran yang kurang memerhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Konsekuensi logis dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan.

Pembelajaran PAI yang dilaksanakan idealnya memerhatikan kondisi individu, sebab, pada dasarnya, anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, di samping memiliki keunikan masing-masing yang tidak

sama. Pembelajaran juga hendaknya memerhatikan perbedaan-perbedaan karakter kejiwaan yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Alhasil, pembelajaran benar-benar dapat mengubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Singkatnya, penggunaan pendekatan multikultural dalam pembelajaran di sini sangat penting.

Agar semua dapat berjalan lancar, maka prinsip pendidikan Islam yang merupakan bimbingan kepada anak didik, bukan mempunyai konotasi otoritatif dari pihak guru perlu diperhatikan dan diterapkan. "Dengan bimbingan, anak didik lebih memiliki ruang gerak yang luas, sehingga dapat mengaktualisasikan potensi diri, sedangkan potensi guru hanyalah sebagai fasilitator."⁴

Kiranya semua itu telah tercermin dalam pembelajaran PAI yang ada di SMAN 8 Yogyakarta. Sekolah ini adalah salah satu institusi pendidikan tingkat atas yang berada di Yogyakarta. Jumlah siswanya 754 jiwa. Hampir 20 persen mereka datang dari luar daerah, 10 persen berasal dari luar pulau, dan selebihnya dari Yogyakarta sendiri. Mereka tidak hanya berasal dari golongan Islam saja, namun ada juga yang beragama Kristen, Katolik, maupun Hindu. Mereka juga masih terbentuk dalam sekat-sekat golongan (sekte) keagamaannya masing-masing, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan

⁴Azumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 5.

Muhammadiyah.⁵ (Untuk lebih jelasnya lihat di lampiran).

Semua itu menjadikan keragaman budaya siswa sangat kental dengan perbedaan, sehingga memerlukan kebijakan-kebijakan, kurikulum, serta strategi dan metode pembelajaran yang cocok, yakni yang bisa mengakomodasi setiap individu siswa. Oleh karena itu, pendekatan multikultural dalam pelaksanaan pembelajarannya tercermin di sana. Dengan pendekatan multikultural ini diharapkan dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, sekaligus memanfaatkan kebudayaan itu sebagai titik berangkat untuk mengembangkan kebudayaan itu sendiri, yakni dengan cara penanaman pemahaman terhadap kebudayaan orang lain dan mengembangkan perilaku yang etis kepada peserta didik, dan yang tak kalah penting, dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi, sehingga dapat menciptakan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk berprestasi.

Ada peristiwa menarik yang berhasil mengusik hati penulis. Suatu ketika di sekolah ini terjadi huru-hara. Penyerangan datang dari sekolah luar. Pelemparan batu secara ugall-ugall menghujam genting dan kaca sekolah hingga pecah. Menurut salah satu siswa, semua ini terjadi karena siswa luar yang merasa tersinggung dengan beberapa siswa sini (SMUN 8 Yogyakarta), sehingga mereka dendam dan balas menyerang. Saat penulis melempar pertanyaan usil, kenapa tidak melakukan hal serupa? Siswa itu menjawab enteng dengan berkata, “Tidak diperbolehkan oleh Bapak Guru.”⁶

⁵ Hasil wawancara dengan informan dan mahasiswa PPL SMAN 8 Yogyakarta, tgl 27 Juli 2007.

⁶ Hasil wawancara dengan siswa sekolah SMU 8 Yogyakarta, tgl 27 Juli 2007.

Nah, dari peristiwa memilukan tersebut kiranya dapat dipastikan bahwa di sekolah SMAN 8 Yogyakarta telah mencerminkan pembelajaran tentang hidup rukun dan saling mengasihi, sehingga siswa akan tanggap terhadap kondisi kemanusiaan, menghargai integritas budaya individu, dan kesadaran adanya keragaman sebagai hal yang meski terjadi dalam masyarakat.

Menjadi sangat menarik untuk mengetahui lebih dalam pembelajaran di sekolah tersebut, terutama pembelajaran PAI yang diampu oleh guru yang memiliki sifat humanis, sehingga mengejawantah dalam kebijakan, strategi, maupun metode yang digunakannya selama membimbing siswa, yakni dengan penerapan pendekatan multikultural.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realisasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta?
2. Apa implikasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta?

C. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penulisan skripsi ini penulis mempunyai alasan-alasan tertentu untuk meneliti, yaitu:

1. Adanya realitas bahwa masalah perbedaan merupakan masalah yang menjadi kekhawatiran khalayak umum, mengingat isu SARA sering kali menjadi pemicu konflik.
3. Dengan pendekatan multikultural dalam pembelajaran, merupakan salah satu jalan untuk menanamkan serta menumbuhkembangkan sikap menghargai perbedaan anak didik, sehingga rasa kebersamaan, toleransi keragaman, menghargai pluralitas, rasa tolong menolong, dapat tumbuh subur dalam jiwa mereka.
4. SMAN 8 Yogyakarta merupakan sekolah yang siswanya berasal dari keluarga beragam (dalam tingkat ekonomi, budaya, agama serta kepercayaan, maupun etnis) dan dalam pembelajaran PAI-nya diampu oleh guru yang humanis, sehingga dalam berdampak pada penggunaan pendekatan multikultural dalam pembelajarannya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui realisasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta.
2. Mendiskripsikan realisasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta.
3. Mengetahui implikasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Di samping untuk memenuhi tiga tujuan diadakannya penelitian di atas, hasil penelitian juga diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk memenuhi beban SKS dan sebagai bahan penyusun skripsi yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu (S-1) pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam (KI), serta demi menambah wawasan pengetahuan tentang pendekatan multikultural, baik secara teori maupun dalam praktiknya di lapangan, khususnya di SMAN 8 Yogyakarta yang dijadikan obyek penelitian.
2. Bagi obyek penelitian, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan praktisi pendidikan, spesifikasinya guru PAI dalam meningkatkan kualitas pengajarannya.
3. Bagi pengembangan ilmu, diharapkan dapat berguna sebagai bahan pustaka serta sumbangan informasi penelitian selanjutnya.

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, belum ada tulisan ataupun skripsi yang berjudul "*Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran PAI (Studi terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)*". Walaupun begitu, data dan informasi yang penulis temukan tentang pendidikan perspektif multikultural cukup banyak, di antaranya:

Pendidikan Pluralisme di Indonesia karya Syamsul Ma'arif.⁷ Didasari oleh keprihatinan terhadap merebaknya konflik sosial di sejumlah daerah Indonesia, beliau menengarai akar persoalannya adalah sistem pendidikan Indonesia. Beliau mengkritik habis-habisan eksistensi pendidikan Indonesia. Pendidikan di negara ini, dianggap belum berhasil—jika tidak disebut gagal—menyuntikkan kesadaran humanitas yang pluralis ke dalam struktur kepribadian peserta didik. Penyebabnya, institusi pendidikan masih melakukan pengaplingan di antara komunitas peserta didik yang notabene memiliki keragaman budaya, agama, ras, dan etnis.

Pemberlakuan pendidikan agama tertentu yang khusus diberikan kepada peserta didik dengan *basic* keagamaan yang sama sekaligus "mengeluarkan" peserta didik lain yang berbeda agama adalah salah satu contohnya. Konsekuensinya, kemungkinan dialog dan *sharing* pemahaman di antara manusia yang realitasnya berbeda menjadi tertutup.

Ma'arif merekomendasikan penerapan pendidikan pluralisme, yang mengandaikan terbukanya visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis, tradisi budaya, dan agama. Di sini, kemanusiaan dilihat sebagai keluarga besar yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Ma'arif juga mencoba merumuskan kurikulum pendidikan pluralisme.

Kajian lain yang membahas tema serupa dilakukan oleh M. Ainul Yaqin dalam *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk*

⁷ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 1995).

Demokrasi dan Keadilan.⁸ Beliau dalam bukunya hanya mengisi ruang kosong yang diabaikan Ma'arif. Beranjak lebih fokus ketimbang Ma'arif, beliau mengkaji pendidikan multikultural dari berbagai aspek, seperti keragaman bahasa, sikap sensitif gender, perbedaan status, antidiskriminatif etnis, perbedaan kemampuan, dan menghargai perbedaan umum.

F. Kajian Teori

Pada dasarnya, sudah menjadi kehendak Tuhan manusia dilahirkan dalam perbedaan, baik perbedaan fisik, budaya, bahasa, adat, begitu pun dengan distribusi geografis (termasuk rumah, jalan, kampung, kota, provinsi, dan negara). Semenjak kedatangannya, Islam sebenarnya telah memerhatikan fenomena multikultural ini. Setidaknya hal demikian dapat diverifikasi dalam tekstualitas Al-Qur'an, salah satunya dapat ditemukan dalam surat al-Hujarat [49]: 13.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.”*⁹

⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

⁹ Hasbi Ashsiddiqi dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 847.

Jadi, adanya perbedaan tersebut memang disengaja Tuhan sebagai sarana saling mengenal antara yang satu dengan lainnya, sehingga tidaklah pantas perbedaan malah dijadikan sebagai potensi konflik. Sebaliknya, dengan santun Al-Qur'an menawarkan alternatif pencarian titik temunya, seperti yang telah dijelaskan dalam firman-Nya:

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan, dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh." (QS. Ali Imran [3]: 46).¹⁰

Terhadap perbedaan, Al-Qur'an melawan keras tindakan diskriminasi. Al-Qur'an lebih menekankan keadilan sebagai sikap ideal bagi perbedaan tersebut. Salah satu usaha aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an ini adalah dengan dijadikannya pendekatan multikultural sebagai salah satu fondasi pendidikan. Dengan kata lain, pendekatan multikultural dijadikan sebagai pijakan awal untuk mengonsep pendidikan, sehingga realisasi pendekatan tersebut disosialisasikan dan diinternalisasikan melalui materi pelajaran dan perilaku selama aktivitas pembelajaran berlangsung.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, wacana multikultural tersebut setidaknya pernah diuraikan oleh asy-Syaibani dengan istilah prinsip menjaga perbedaan. Baginya, perbedaan perseorangan di antara individu dan masyarakat adalah perbedaan yang wajar. Setiap pendidikan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 127.

yang baik harus memeliharanya dalam tujuan, kurikulum, metode, dan strateginya.¹¹

Senada dengan asy-Syaibani, Fattah Hanurawan menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural dijabarkan dalam:

1. Lingkungan belajar yang demokratis, yaitu kondisi didasarkan pada asas *equality, equity, justice, trust, and mutual understanding*.
2. Adanya kurikulum yang menjurus pada perspektif multikultural.
3. Pemahaman pendidik tentang perspektif multikultural yang berimbas pada pengejawantahan isi kurikulum dalam kelangsungan proses belajar-mengajar.¹²

Salah satu aspek untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan multikultural adalah melalui model dan strategi yang dipergunakan pendidik dalam mengajar. Model pengajaran sebagai suatu pola penentuan materi, bahan, serta langkah pendidik adalah beragam tergantung pada tujuan mengajar.

Lebih khusus, Ricardo L. Garcia menjabarkan bahwa secara teknis pendidikan multikultural dapat diklasifikasikan dalam empat model dan strategi, yaitu:¹³

¹¹ Omar Muhammad ath-Thoumy asy-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 442.

¹² Fattah Hanurawan dan Peter Weterworth, "Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, edisi spesial 1998, hlm. 19-20.

¹³ Ricardo L. Garcia, *Teaching in Pluralistic society* (Harper & Row Plubisher: New York), hlm. 103-187.

1. *Ethic studies models*, yaitu peningkatan pengetahuan tentang budaya dan etnis dengan menggunakan metode dimasukkan dalam mata pelajaran.
2. *Bilingual education models*, yaitu kebijakan untuk menggunakan bahasa selain bahasa pengantar dengan tujuan memberi kemudahan bagi peserta didik yang kesulitan memakainya dan menggantinya dengan bahasa induk masing-masing.
3. *Human right strategy*, yaitu strategi pendidik dalam menciptakan suasana kondusif untuk belajar melalui *style* pendidikan yang demokratis dalam menyampaikan pelajaran yang berbasis pada etika dasar peserta didik.
4. *Intergroup relation strategy*, yaitu strategi pendidik dalam menciptakan hubungan harmonis antarsesama peserta didik. Keharmonisan hubungan antarpeserta didik ini diharapkan dapat menanamkan rasa dan sikap mental untuk menghargai orang lain dalam kehidupannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu

kasus,¹⁴ dalam hal ini pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta sebagai obyek penelitiannya.

Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penelitian dilakukan, oleh karena itu penelitian ini bersifat deskriptif, yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek sebenarnya.¹⁵ Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang selama ini terjadi atau ada.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (yang sering bertujuan menghasilkan hipotesis dari penelitian lapangan), artinya tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Ciriya adalah pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial, serta persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal.

2. Metode Pengumpulan Data

a) Observasi/Pengamatan

Pada dasarnya, teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang, yang kemudian dapat dilakukan penelitian atas perubahan tersebut. Bagi penulis, sebagai observer, bertugas melihat obyek dan mengungkap serta membaca dalam momen-momen tertentu dengan

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajdah Mada University Press, 1995), hlm. 72.

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 6.

dapat memisahkan antara yang diperlukan dan yang tidak. Di sini, observer berusaha mengamati berkali-kali dan segera melakukan pencatatan dari setiap observasi yang dilakukan, di antaranya dengan melakukan observasi terhadap pembelajaran PAI yang diterapkan di SMAN 8 Yogyakarta.

b) Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara untuk mendapat informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para informan. Untuk mendapatkan informasi yang relatif lebih obyektif, maka wawancara dilakukan terhadap informan, yang juga menjadi subyek-subyek dalam penelitian ini, di antaranya: guru PAI, Sekretaris Sekolah, Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) Urusan Kurikulum, Koordinator Urusan Ekstrakurikuler, Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) Urusan Kesiswaan, siswa, serta seluruh staf yang sekiranya dapat membantu peneliti untuk memberikan informasi dan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi, terkait dengan pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta.

c) Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, dokumen mengenai gambaran umum obyek penelitian, dan beberapa catatan lain

yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, contohnya catatan/data mengenai jumlah guru, jumlah murid, dan semua yang terkait dalam pembahasan penelitian. Adapun, data-data yang berkaitan dengan arsip dan dokumentasi, akan diambil dari Wakasek/pengurus serta guru PAI sekolah ini.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam skripsi ini menggunakan deskriptif-analitik.¹⁶ Metode dipergunakan penulis dalam menganalisis data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian disajikan dan dianalisis secara deskriptif. Dengan kata lain, data yang terkumpul disajikan apa adanya, selanjutnya dianalisis serta diinterpretasikan, sehingga data tersebut dapat dibaca dan dipahami maksudnya. Data yang sudah diperoleh lantas akan diproses satuannya (*uniting*), sehingga akan diperoleh satuan informasi. Dan, satuan informasi ini dapat disusun menjadi kategori-kategori yang pada gilirannya akan dideskripsikan secara analitis. Dengan begitu, diharapkan dapat memberikan deskripsi yang memadai untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian kualitatif ini mendasarkan pola paradigma induktif. Artinya, bahwa langkah peneliti untuk mencari suatu kebenaran berpijak dari data yang diperoleh di lapangan. Dari temuan-temuan ilmiah yang berupa data (baik primer maupun sekunder) tersebut, kemudian

¹⁶ Deskriptif-analitik yaitu penafsiran data yang menemukan kategori-kategori dan hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data yang dikembangkan dari rancangan organisasional, sehingga deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai. *Ibid.*, hlm.198.

digeneralisasikan secara apa adanya hingga dapat diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian.

Sumber data primernya adalah kata-kata dan tindakan, termasuk di dalamnya ialah: guru, Pendidikan Agama Islam, siswa, metode, kurikulum pengajaran, dan semua yang berhubungan dalam pembelajaran PAI. Sedangkan sumber data sekunder, yaitu yang diperoleh dari data hasil olahan atau di luar kata-kata dan tindakan (data yang melengkapi data-data yang terdapat pada sumber data primer). Data sekunder dalam penelitian ini ialah Wakil Kepala Sekolah (Wakasek), dokumen, laporan, arsip, dan lain-lain, yang diperoleh dari guru Tata Usaha (TU).

4. Triangulasi

Setelah semua data terkumpul dan tersusun, penulis melakukan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Teknik ini biasanya disebut dengan triangulasi.¹⁷ Sebagai jalannya, penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dengan demikian, kemungkinan kekeliruan dalam hal data semakin kecil.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terbagi menjadi empat bab yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

¹⁷ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2007), hlm. 330.

Bab I, memuat pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II, memuat gambaran umum SMAN 8 Yogyakarta, terdiri atas sejarah berdiri dan perkembangannya, kondisi geografis dan sosiologis, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi guru dan murid, serta fasilitas yang menunjang proses pembelajaran.

Bab III, berisi uraian pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta dan analisis mendalam tentang realisasi pendekatan multikultural dalam pembelajarannya. Dari analisis tersebut kemudian akan dikembangkan pada implikasinya.

Bab IV, berisi penutup yang memuat kesimpulan serta rekomendasi. Pada bagian akhir dicantumkan pula daftar kepustakaan berikut lampiran-lampiran yang diperlukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah semua tahap penelitian dilakukan, mulai dari pembuatan proposal penelitian, kemudian pengkajian teori, penyusunan instrumen penelitian yang disertai dengan uji coba dan penyempurnaan instrumen penelitian, sampai dengan pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI SMAN 8 Yogyakarta, yakni:

Pertama, pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta tercermin dalam materinya, yang terdiri dari materi pokok dan materi pengembangan. Terutama dalam materi yang dikembangkan oleh pendidik sendiri, yang sarat akan rumusan materi pendidikan multikultural, yakni nilai-nilai saling menghormati, demokrasi, kerukunan, persamaan derajat dan persamaan kewajiban. Di samping itu, juga tercermin dalam penggunaan strategi dan metode oleh guru PAI yang bervariasi, salah satunya dengan metode diskusi. Dengan metode diskusi, guru telah menciptakan lingkungan demokratis dalam pembelajarannya karena tersedianya kesempatan yang sama bagi siswa untuk mengeluarkan pendapat, serta melatih siswa untuk saling menghargai pendapat yang berbeda. Dengan strategi penugasan secara kelompok, menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama peserta didik, sehingga hal ini memberikan satu pembelajaran yang sangat berharga, yaitu tentang kerukunan.

Kedua, pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta berimplikasi pada tersedianya banyak kesempatan bagi siswa untuk turut berpartisipasi dalam proses pembelajarannya. Guru senantiasa memandang bahwa dalam individu siswa memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, namun tidak menjadikan perbedaan dalam berpartisipasi. Dengan kata lain, siswa mempunyai kesempatan yang sama. Dengan pendekatan multikultural yang ada, juga berimplikasi pada tumbuhnya solidaritas pada diri siswa yang menjadikan mereka hidup rukun, walaupun dalam perbedaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dan dalam upaya mengembangkan pembelajaran PAI yang berbasis pada pendekatan multikultural, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: *pertama*, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya kepada para guru sebagai orang yang paling dekat dengan siswa disarankan untuk mempelajari dan memahami unsur-unsur pendidikan multikultural, sehingga senantiasa dapat bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme; profesional, mengakui perbedaan siswa, adil dalam perlakuan dan penilaian, melatih siswa untuk peka dan kritis, memiliki wawasan yang luas serta mampu memanfaatkan lingkungan di sekitarnya untuk materi pembelajaran siswa.

Kedua, dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti lain diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, sampel yang lebih banyak dan menggunakan rancangan penelitian yang lebih kompleks seperti eksperimen, etnografi dan lainnya, menggunakan mata pelajaran yang lebih banyak lagi. Juga melakukan penelitian pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti Universitas, sehingga dapat ditemukan hasil yang lebih optimal dan bisa digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas.

C. Kata Penutup

Tiada kata yang pantas penulis haturkan selain puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan juga. Tanpa terasa satu langkah perjuangan lahir dan batin telah sampai pada gerbang kehidupan berikutnya. Banyak hal yang penulis dapatkan dalam segenap proses penulisan skripsi ini, semoga akan menjadi cerita tersendiri di hari tua nanti. Menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mohon kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan tersendiri bagi dunia pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Dian Andayani.
Pendidikan Agama Islam Bernnasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Rosdakarya. 2004.
- Amin Abdullah.
Pendidikan agama Era Multikultural Multi Religius. Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2005.
- Dalyono.
Psikologi Pendidikan. Jakarta: Reika Cipta. 2005.
- Depag RI.
 Al-Qur'an al-Karim.
- Depdiknas.
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Diknas.
Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran PAI. Jakarta: Diknas Dirjen, Dikdas Mendikmenum. 2003.
- Donna Deeprose.
Smart Tink to Know about Motivation: Hal-hal Cerdas yang Perlu Diketahui Tentang Motivasi. (Soesanto B. terjemahan). Jakarta: Elex Media Komputindo. 2006.
- Elizabeth B. Hurlock.
Perkembangan Anak, editor Agus Dharma. Jakarta: Erlangga. 1997.
- Fattah Hanurawan dan Peter Waterworth.
 "Multicultural Perspectives in Indonesia Social Studies Education Curriculum" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* volume 4 edisi special. 1998.
- Hadari Nawawi.
Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajdah Mada University Pers. 1995.
- S. Hamid Hasan.
 "Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional".
<http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26.htm>/accessed 2 April. 2005.
- Heru Nugroho.
Menumbuhkan Ide-Ide Kritis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

- Hibana S. Rahman.
Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: PGTKI Press. 2002.
- Komaruddin.
Kamus Riset. Bandung: Angkasa. 1982.
- Lexy J. Moleong.
Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset. 2005.
- M. Ainul Yaqin.
Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
- M. Basyaruddin Usman.
Metodologi Pembelajaran PAI. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Muhibbin Syah.
Psikologi Belajar. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Nana Syaodih Sukmadinata.
Pengembangan Kurikulum dan Praktik. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999.
- Noeng Muhadjir.
Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.
- Ricardo L. Garcia.
Theacing and Pluralistik Society. Harper and Row Plubisher: New York. 1982.
- Saifuddin Azwar.
Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Sidny. L London & Ronald J. Bogus.
The Double Dictionary for Home, School and Office. New York: Doubleday & Company in Garden City. tt.
- Soemiarti Patmonodewo.
Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: Renika Cipta Depdikbut. 2000.
- Suharsimi Arikunto.
"Ilmu Pendidikan versi Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* nomor 2 volume 1. April-Juni 1991.

Suharsini Arikunto.

Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Syamsul Ma'arif.

Pendidikan Pluralisme di Indonesia. Yogyakarta: Logung Pustaka. 1995.

Winarno Surakhman.

Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik. Bandung: Tarsito. 1994.

Lampiran 1:

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis SMAN 8 Yogyakarta
2. Proses Pembelajaran PAI

B. Pedoman Dokumentasi

1. Gambaran Umum SMAN 8 Yogyakarta
2. Daftar Guru, Karyawan, Siswa, serta Sarana dan Prasarana

C. Pedoman Wawancara

1. Informan yang diwawancarai:
 - a. Wakil Kepala Sekolah
 - b. Guru PAI
 - c. Karyawan
 - d. Siswa
2. Pokok masalah yang diwawancarai:
 - a. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah
 1. Bagaimana sejarah berdirinya SMAN 8 Yogyakarta?
 2. Bagaimana struktur organisasi SMAN 8 Yogyakarta?
 3. Bagaimana kurikulum pendidikan SMAN 8 Yogyakarta?
 - b. Wawancara dengan Karyawan
 1. Bagaimana keadaan guru SMAN 8 Yogyakarta?
 2. Bagaimana keadaan karyawan SMAN 8 Yogyakarta?
 3. Bagaimana keadaan siswa SMAN 8 Yogyakarta?
 - c. Wawancara dengan guru PAI
 1. Apakah Bapak memahami pendekatan multikultural?
 2. Di mana proses pembelajaran PAI dilakukan?
 3. Bagaimana materi PAI SMAN 8 Yogyakarta?
 4. Bagaimana proses pembelajaran PAI SMAN 8 Yogyakarta?
 5. Bagaimana metode dan strategi yang biasa bapak terapkan dalam proses pembelajaran PAI?
 6. Adakah kebijakan khusus yang Bapak terapkan saat melihat kondisi siswa yang berbeda-beda?

7. Adakah metode dan strategi khusus dalam proses pembelajaran PAI saat melihat kondisi siswa yang berbeda-beda?
 8. Adakah strategi khusus yang diterapkan untuk menciptakan kondisi yang demokratis?
 9. Bagaimana penilaian yang biasa Bapak terapkan dalam untuk mengetahui hasil yang telah dicapai?
 10. Adakah implikasi dari proses pembelajaran PAI?
- d. Wawancara dengan siswa
1. Bagaimana pendapat siswa tentang proses pembelajaran PAI?
 2. Apakah materi yang disampaikan guru selalu berdasar pada buku pegangan?
 3. Apakah kalian pernah berdiskusi saat pembelajaran PAI?
 4. Bagaimana jalannya diskusi itu?
 5. Bagaimana kalian berpartisipasi di dalam kelas pada saat pembelajaran PAI?
 6. Apakah kalian pernah diberikan kesempatan dalam berpartisipasi, seperti bertanya dan menjawab?
 7. Bagaimana tugas yang diberikan guru PAI?
 8. Apakah kalian pernah diberikan tugas kelompok?
 9. Pernahkah ada program khusus tentang keagamaan?

CATATAN LAPANGAN I

Metode pengumpulan data : Wawancara dan Observasi
Hari/Tanggal : 27 Juli 2007
Jam : 09.00-10.00 WIB.
Lokasi : SMAN 8 Yogyakarta
Sumber data : Siswa

Deskripsi Data

Dalam observasi pertama kali ini, peneliti mengamati letak geografis dan kondisi sosiologis SMAN 8 Yogyakarta. Dari sini peneliti dapat mengetahui bahwa secara geografis SMAN 8 Yogyakarta terletak ditengah kota, dengan batas sebelah barat adalah SMKN 5, sebelah timur, Rumah Sakit Sudirman. Sedangkan sebelah utara merupakan perkampungan Balirejo dan sebelah selatan adalah Jl. Kusumanegara.

Pada kesempatan ini peneliti juga melakukan pengamatan kondisi sosiologis SMAN 8 Yogyakarta. Saat pertama kali menginjakkan kaki di sekolah ini, peneliti sempat tertarik lantaran melihat para penghuninya yang rukun. Setelah semakin ke dalam, peneliti menemukan tulisan yang terpampang cukup apik, "*Hargailah pendapat orang lain*". Di bawah tulisan inilah, para siswa baik yang laki-laki maupun perempuan, bergerombol akrab membahas sesuatu.

Saat berada di kantor, peneliti juga melihat suasana yang akrab antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun guru dengan wali murid, dan keakraban antar guru dengan wali murid ini dibuktikan dengan terjalinnya kerjasama di antara mereka. Waktu itu, secara kebetulan ada wali murid datang ke kantor dan mengeluhkan anaknya yang berubah tingkahlakunya serta nilainya yang turun pada salah seorang guru. Sedangkan keakraban guru dengan murid ini terlihat ketika ada beberapa siswa yang datang ke kantor untuk menyerahkan sesuatu pada guru. Pada waktu itulah, guru dan murid ngobrol dengan santai seperti mereka sudah berkawan cukup lama.

Pada kesempatan ini pula, peneliti mengadakan wawancara siswa dan informan. Dari siswa, diperoleh keterangan tentang gambaran kehidupan di SMAN 8

Yogyakarta, sedangkan dari informan diperoleh sedikit gambaran umum dan letak geografis SMAN 8 Yogyakarta seperti yang telah disebutkan di atas.

Interpretasi Data

1. Letak geografis SMAN 8 Yogyakarta cukup strategis untuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah, karena walaupun dekat dengan jalan raya yang ramai namun bangunan sekolah yang terletak di pojok jalan raya membuat suasana tetap kondusif bagi proses pembelajaran.
2. Konsisi sosiologis di SMAN 8 Yogyakarta yang rukun dan akrab, ditunjukkan dengan terjalinnya hubungan yang akrab antara guru dan guru, guru dengan wali murid, maupun guru dengan para siswanya.

CATATAN LAPANGAN II

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/Tanggal : 21 November 2007
Jam : 09.00-11.30
Lokasi : SMAN 8 Yogyakarta
Sumber data : Bapak Ali Mulyana (Wakasek bagian Humas), Bapak Munjid Nur Alamsyah (Sekretaris Sekolah), serta Bapak Sugeng Paryono (Bagian Kesiswaan).

Deskripsi Data

Pada kali ini, peneliti bertemu dengan Bapak Ali Mulyana, selaku Wakasek bagian Humas, Bapak Munjid Nur Alamsyah, selaku Sekretaris Sekolah, serta Bapak Sugeng Paryono, bagian Kesiswaan.

Dari wawancara yang dilakukan dengan ketiga orang di atas, terutama dengan Bapak Munjid Nur Alamsyah dan Bapak Sugeng Paryono penulis memperoleh informasi tentang sejarah berdiri, visi dan misi, keadaan guru, karyawan, siswa, serta sarana dan prasarana SMAN 8 Yogyakarta. Dari mereka berdua, juga diperoleh data-data secara tertulis berupa arsip-arsip.

Dari wawancara tersebut juga diperoleh gambaran kurikulum yang diterapkan di sekolah ini, yaitu KTSP yang sudah berjalan kurang lebih satu tahun. Untuk wawancara dengan Bapak Ali Mulyana, yang menjabat sebagai Wakasek bagian Humas dan juga guru PAI, peneliti mendapat informasi tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta. Pak Ali memaparkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta masih bersifat klasikal, yaitu dengan alokasi waktu dua jam tiap minggunya. Untuk materinya sendiri adalah materi pokok yang telah ditetapkan oleh Depdiknas dalam kurikulum 2004 Mata Pelajaran PAI SMA. Di samping itu, ada materi pengembangan dari guru sendiri. Adapun sebagai pengampunya adalah Bapak Ali Mulyana sendiri dan Bapak Solikhin.

Dalam kesempatan ini pula, Bapak Ali Mulyana menyatakan kesediaannya membantu peneliti memberikan data-data yang diperlukan sebagai penyempurna penulisan skripsi.

Interpretasi Data

- a. Pada mulanya SMAN 8 Yogyakarta adalah SMPP 10 Yogyakarta. Kemudian secara bertahap berkembang dan sampailah pada sekolah yang maju seperti yang telah kita lihat sekarang ini.
- b. Keadaan guru SMAN 8 Yogyakarta berjumlah 56, karyawan 30, dan siswa 754 yang terdiri 268 laki-laki dan 486 perempuan. Mereka semua berasal dari berbagai daerah, baik dalam propinsi maupun luar propinsi. Di samping itu, agama yang mereka anut pun bukan hanya Islam saja.
- c. SMAN 8 Yogyakarta mempunyai sarana dan prasarana yang bisa dibilang lengkap dan memadai sebagai pendukung di proses pembelajarannya.
- d. Pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta diampu oleh dua guru, yaitu Bapak Ali Mulyana dan Bapak Solikhin.
- e. Materi yang digunakan dalam pembelajarannya adalah materi yang telah ditetapkan oleh Depdiknas yang tercantum dalam kurikulum 2004 dan alokasi waktunya dua jam seminggu.

CATATAN LAPANGAN III

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/Tanggal : 14 Januari 2008
Jam : 09.30-11.00
Lokasi : SMAN 8 Yogyakarta
Sumber data : Ibu Umiyati dan Bapak Paedi Dewabrata

Deskripsi Data

Pada wawancara kali ini, penulis lakukan dengan Ibu Umiyati, selaku Wakasek Urusan Kurikulum. Selain dengan Bu Umi, wawancara juga dilakukan dengan Bapak Paedi Dewabrata yang memegang Koordinator Urusan Ekstrakurikuler. Dari wawancara tersebut, penulis dapat mengambil data-data tentang kurikulum sekolah, serta program-program ekstrakurikuler SMAN 8 Yogyakarta.

Dari data-data yang telah diperoleh penulis, dapat disimpulkan bahwa SMAN 8 Yogyakarta sudah menerapkan KTSP. Yang mulai diterapkan pada tahun 2006, menggantikan kurikulum lama (KBK). Di sini pula, penulis dapat memperoleh data-data tentang program-program ekstrakurikuler yang cukup beragam. Program-program tersebut, dipersiapkan sebagai wadah para siswanya. Dalam hal ini, para siswa bebas memilih kegiatan apa yang ia suka, yang sesuai dengan bakat serta talenta masing-masing. Semua data yang diperoleh adalah data hasil wawancara dan dokumentasi.

Interpretasi Data

1. Kurikulum SMAN 8 Yogyakarta adalah KTSP
2. Program-program ekstrakurikuler cukup beragam dan siswa bebas memilihnya, yang sesuai dengan bakat dan talenta masing-masing.

CATATAN LAPANGAN IV

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/Tanggal : 13 Februari 2008
Jam : 11.30-13.30
Lokasi : SMAN 8 Yogyakarta
Sumber data : Bapak Solikhin

Deskripsi Data

Wawancara ini dilakukan dengan Bapak Solikhin. Sengaja peneliti lakukan untuk mencari data tambahan serta perbandingan dengan hasil wawancara dengan Bapak Ali Mulyana. Hasilnya pun tak beda jauh, yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta yang alokasi waktunya dua jam tiap minggunya, serta materi yang terdiri dari materi pokok dan tambahan.

Dalam kesempatan ini, peneliti berusaha memperdalam pertanyaan dengan mengaitkan pelaksanaan pembelajaran PAI dengan strategi serta metode yang biasa digunakan. Dari sini, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang biasa digunakan cukup bervariasi. Guru tidak begitu terpatok dengan silabus yang telah ada. Namun, guru menggunakan prinsip, bagaimana siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dan faham?

Menurut Pak Solikhin, metode yang sering digunakan adalah diskusi, bahkan hampir setiap pertemuan. Dalam penerapan metode ini, siswa diberikan kesempatan yang lapang untuk bertanya, menjawab serta memberi pernyataan. Sementara, guru hanya sebagai pemimpin dalam diskusi. Saat diskusi mulai tidak kondusif sekali-kali guru menyela. Dan saat sudah tidak ada komentar lagi dari siswa barulah guru memberikan keterangannya. Beliau mencontohkan akar masalah yang biasa didiskusikan, yaitu tentang Abdullah Gimnastiar (AA Gim) yang mempunyai istri dua, pelaku pengeboman di Indonesia yang sedang dipenjara dan akan dihukum mati, shodakoh yang dilakukan terhadap keluarga terlebih dulu, kemudian baru fakir miskin dan yatim piatu. Dari diskusi muncul beberapa perbedaan pendapat di antara siswa. Dalam hal ini, Pak Solikhin memperbolehkan setiap siswanya untuk berpartisipasi dengan mengeluarkan argumentasi apa saja, tanpa adanya batasan, kecuali ketika masuk pada hukum khot'i yaitu hukum yang sudah ditetapkan Allah secara mutlak,

seperti sholat dan puasa. Saat siswa memiliki jawaban yang lain dari dirinya, beliaupun merasa senang, alasannya, dengan begitu berarti pembelajaran telah berhasil. Saat siswa mendapat tugas untuk menganalisis suatu masalah dan dia menunjukkan argumentasinya yang panjang lebar juga ilmiah, walaupun salah, maka di mata Pak Solikhin itu lebih baik dari pada jawaban yang benar namun kurang ilmiah dalam menganalisis.

Dalam persiapannya, biasanya guru membaca buku-buku, majalah maupun koran. Setelah itu, jika ada yang menarik ataupun berkaitan dengan materi gurupun menjadikannya sebagai permasalahan-permasalahan yang nantinya akan dibawa saat mengajar. Lebih lanjut, Pak Solikhin juga biasa mengklarifikasikan materi-materi jenis konsep, prinsip-prinsip, fakta ataupun prosedur sehingga memudahkannya untuk membuat ringkasan, yang mana yang dapat dibaca sendiri oleh siswa dan mana yang harus disertai dengan bimbingan guru.

Dalam kesempatan ini pula, Peneliti juga mempertanyakan tentang pendekatan multikultural. Dari penjabaran Bapak Solikhin dapat diketahui bahwa beliau faham tentang wacana pendidikan multikultural. Adapun penjabaran tentang ini, beliau memberikan deskripsi yang panjang lebar. Di antaranya, bahwa praktis pembelajarannya pendekatan multikultural dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik. Di samping itu, juga pemberian kesempatan bertanya bagi siswanya tentang hal apa saja, materi sendiri yang sarat dengan tema kerukunan dan penanaman sikap toleransi dan saling menghormati, serta penilain yang mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Dalam hal ini, Pak Solikhin biasanya menggunakan tes lisan maupun tulisan. Di samping itu penilaian juga dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan angket.

Pengamatan digunakan untuk mengetahui perkembangan sikap dan terinternalisasinya nilai dalam jiwa siswa. Pengamatan ini, dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk di dalam kelas, hal yang diamati antara lain; kehadiran siswa, perhatian dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, ataupun menanggapi jawaban temannya, serta ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Sedangkan pengamatan di luar kelas, dilakukan dengan cara mengadakan kerja sama dengan pihak lain, di antaranya pengurus Rohis, Karyawan, serta guru lain untuk turut berpartisipasi. Adapun aktivitas siswa yang diamati antara lain; sikap siswa terhadap guru, teman, maupun karyawan sekolah dan

keaktifan siswa dalam mengikuti program-program sekolah. Dan untuk mengetahui ranah psikomotorik, guru mengamati ketrampilan-ketrampilan siswanya dalam mempraktekkan materi ibadah amaliyah, seperti sholat, perawatan jenazah dan baca tulis Al-Qur'an.

Interpretasi Data

- a. Pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta diampu oleh dua guru, yaitu Bapak Ali Mulyana dan Bapak Solikhin.
- b. Materi yang digunakan dalam pembelajarannya adalah materi yang telah ditetapkan oleh Depdiknas yang tercantum dalam kurikulum 2004.
- c. Metode yang biasa digunakan guru bervariasi, namun yang paling sering digunakan adalah diskusi.
- d. Guru memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk turut berpartisipasi.
- e. Guru PAI faham dengan wacana multikulturalisme
- f. Materi PAI sarat dengan tema kerukunan, toleransi dan saling menghormati.
- g. Guru telah menggunakan penilaian siswanya dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

CATATAN LAPANGAN V

Metode pengumpulan data : Observasi dan Wawancara
Hari/Tanggal : Rabu 20 Februari 2008
Jam : 08.45.30-10.30
Lokasi : Kelas Xa SMAN 8 Yogyakarta
Sumber data : Siswa

Deskripsi Data

Observasi di kelas ini merupakan observasi pertama kali yang peneliti lakukan di dalam kelas. Dalam kesempatan ini, peneliti berusaha mengamati dengan seksama jalannya pembelajaran. Di samping itu, peneliti juga melakukan pencatatan dalam kertas agar nantinya dapat dibuka kembali saat lupa.

Dari observasi ini, dapat di urai bahwa pembelajaran PAI dimulai dengan pembacaan do'a dan membaca Al-Qur'an selama kurang lebih sepuluh menit. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa dan dilanjutkan dengan mengadakan appersepsi, yaitu dengan cara memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Karena tidak ada yang bertanya guru langsung melanjutkan pada materi dengan metode ceramah yang diselingi dengan metode diskusi.

Pada kesempatan ini, setelah observasi, peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapat keterangan bahwa, dalam pembelajaran PAI, guru biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan. Menurut siswa tersebut, suasana pembelajaran PAI cukup menyenangkan karena pengajarannya yang tidak hanya menggunakan metode ceramah saja. Namun, siswa juga dilibatkan dalam pembelajaran, yakni dengan memberikan kesempatan bertanya dan menjawab permasalahan yang ada. Di samping itu, juga karena penugasan yang tidak melulu secara individu, tapi terkadang juga kelompok. Tidak hanya sampai di sini, peneliti juga menanyakan penilaian yang biasa digunakan guru. Siswapun memaparkan bahwa guru (Pak Ali) pernah mengatakan jika nilai yang ada diraport bukan semata-mata dari hasil tes, tetapi didukung oleh pengamatannya terhadap perilaku keseharian dan keaktifan siswa di kelas dan dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah, seperti rohis.

Interpretasi data

- a. Metode yang biasa digunakan guru adalah ceramah, tanya jawab dan penugasan.
- b. Suasana yang harmonis tercipta dalam pembelajaran di dalam kelas.
- c. Penilaian yang ada dalam raport siswa tidak hanya berdasar dari hasil tes, tetapi juga dari pengamatan guru.



CATATAN LAPANGAN VI

Metode pengumpulan data : Observasi
Hari/Tanggal : 21 Februari 2008
Jam : 10.30-11.30
Lokasi : Kelas XI IPA V SMAN 8 Yogyakarta
Sumber data : Bapak Solikhin dan siswa

Deskripsi Data

Sebelum mengadakan observasi kelas kali ini, peneliti sempat berbincang-bincang singkat dengan Bapak Solikhin berkaitan dengan diskusi yang biasa digunakan beliau dalam setiap pembelajaran. Beliau pun menjelaskan, bahwa beliau menggunakan metode itu karena menyadari latar belakang siswa yang berbeda-beda, baik dari segi keluarga maupun kemampuan mereka. Dengan menggunakan metode ini, maka siswa akan tetap aktif, belajar kritis, dan juga bersemangat dalam mempelajari suatu materi. Dan untuk penilaian, guru mengambil juga mengambil dari keaktifan siswa dalam mengeluarkan jawaban maupun tanggapan saat diskusi.

Dalam observasi kelas, peneliti mengetahui ada siswa non-muslim yang ikut dalam pembelajaran PAI. Hal ini peneliti ketahui setelah bertanya pada salah satu siswa. Siswa juga menjelaskan bahwa bagi mereka yang non-muslim, memang diperbolehkan untuk mengikuti pembelajaran, namun, itu bukan merupakan kewajiban seperti mereka yang beragama Islam. Dengan kata lain, mereka yang non-muslim boleh keluar kelas dan tidak mengikuti jalannya pembelajaran.

Dalam perjalanan pembelajaran PAI kali ini, tidak berbeda jauh dengan pembelajaran saat peneliti melakukan observasi kelas pertama. Di sini, guru juga menggunakan metode diskusi. Namun, ada perbedaan yang cukup membuat peneliti tabjub. Diskusi kali ini, berjalan bagus. Dari awal sampai akhir semua materi berasal dari siswa, sedangkan guru benar-benar hanya sebagai fasilitator yang menjembatani pendapat-pendapat para siswanya. Setelah berakhir, guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa tentang masalah apa saja, walaupun tidak berkaitan dengan materi. Hal ini pun, direspons oleh siswa dengan bertanya tentang sholat berjamaah yang baru dikerjakannya kemarin.

Setelah jam pelajaran hampir habis, guru mengumumkan masalah pengadaan LKS yang diusulkan salah satu siswa minggu yang lalu. Dari sini, peneliti mengetahui bahwa, dalam pengadaan LKS, bukan guru yang bergerak, namun siswa sendiri yang aktif. Dalam hal ini, guru hanya memberikan nomor telepon orang yang menjual LKS (Seles) dan kemudian siswa yang meneruskan.

Interpretasi Data

- a. Pembelajaran PAI boleh diikuti siswa non-muslim
- b. Pemberian ruang yang lempang bagi siswa dalam proses pembelajaran
- c. Penilaian yang dilakukan guru adalah subyektif, salah satunya diambil dari keaktifan siswa dalam menjawab dan menanggapi saat diskusi.

CATATAN LAPANGAN VII

Metode pengumpulan data : Observasi
Hari/Tanggal : 13 Februari
Jam : 11.00-13.30
Lokasi : Kelas X e SMAN 8 Yogyakarta
Sumber data : Pak Solikhin

Deskripsi Data

Observasi kali ini peneliti lakukan dalam kelas yang diampu Bapak Solikhin. Dalam proses pembelajaran PAI, guru mengawalinya dengan membaca do'a, yang diteruskan dengan membaca Al-Qur'an selama kurang lebih 10 menit. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa.

Hampir sama dengan apa yang dilakukan sebelumnya, Pak Solikhin memberikan kesempatan bertanya pada siswa terlebih dahulu. Karena siswa tidak ada yang bertanya, maka dilanjutkan dengan masuk pada materi pelajaran tentang "Etika berpakaian dan berhias". Di sini, Pak Solikhin menggunakan metode ceramah yang diselingi metode tanya jawab, yaitu dengan mempersilahkan siswa bertanya tentang sesuatu yang kurang difahami, atau sesekali beliau melontarkan pertanyaan kepada siswa. Dari pertanyaan-pertanyaan yang terlontar ini, terjadilah sebuah diskusi. Suasana pun semakin ramai saat tersengar dari beberapa jawaban siswa. Diskusi kali ini, adalah untuk menemukan definisi pakaian serta fungsi-fungsinya. Jawaban yang muncul dari siswapun sangat beragam yang kemudian disimpulkan oleh guru pada akhir diskusi. Setelah itu, guru mengakhiri dengan memberikan tugas pada siswa untuk mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan adab berpakaian.

Pada kesempatan kali ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang siswa. Dalam wawancara kali ini, peneliti menanyakan tentang pembelajaran PAI yang biasa dilakukan di luar kelas. Dari jawaban siswa tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa pembelajaran di luar kelas biasanya dilakukan saat materi yang berorientasi pada praktik, seperti sholat. Dalam kesempatan kali ini juga peneliti juga menanyakan tentang kegiatan keagamaan, ROHIS. Ternyata, ROHIS adalah salah satu organisasi yang berada dalam naungan OSIS. Dan untuk

kegiatannya, berasal dari siswa, bukan datang dari guru. Seperti pengadaan acara pengajian, acara Kurban dan lain-lain.

Interpretasi Data

- a. Metode pembelajaran PAI yang digunakan guru adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi.
- b. Kegiatan keagamaan yang biasa diadakan di sekolah adalah muncul muncul berkat siswa sendiri.



Lampiran IX

Nama Karyawan SMAN 8 Yogyakarta

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Jabatan</i>
1	Sri Masnidar	Ka TU
2	Sugeng Paryono	Urusan kesiswaan
3	Partinah	Urusan kepegawaian
4	Antonius Sahmandono	Urusan inventaris
5	Sukarjono	Bendaharawan
6	Sri Suarni	Agendaris
7	M. Sabardi Rahardjo	Urusan keuangan
8	Suharno	Penggandaan
9	Dalimin	Keuangan
10	Inuryanti	Perpustakaan
11	Sumaryanto	Laboran Fisika
12	Tugiman	Kebersihan
13	Banuwarli	Satpam malam
14	Sumarwan	Bikin minum
15	Tugiyono	Keamanan
16	Yani Santoso	Keamanan
17	Hartini	Laboran Kimia
18	Untung Saparno	Kebersihan kebun
19	Yerry Sufyantoro	Kebersihan kebun
20	Herpi Nubijati	Perpustakaan
21	Santoso	Kebersihan kebun
22	Agus Budi Santoso	Laboran AVA
23	Heru Sutrisno	Kebersihan kelas
24	Sugiyono	Kebersihan kelas
25	Suratno	Kebersihan kelas
26	Okin Daniel Arvian	Laboran komputer
27	Dian Indra Gunawan	Satpam pagi
28	Kardiono	Jaga malam

29	Elvin Kustanto	Perpustakaan
30	Anna Fitrianingsih	Laboran biologi



RENCANA PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pokok Bahasan : Akhlak
Alokasi Waktu : 60 Menit
Kelas : I SMU

Standart Kompetensi:

- Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari

Kompetensi Dasar:

- Membiasakan berpakaian dengan sopan dan menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari

Indikator:

- Menunjukkan dengan menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat
- Menjadi contoh yang baik pada anak-anak

Materi Pokok:

- Etika berpakaian dan berhias

Kegiatan Pembelajaran

- a- Pendekatan:
 - Pemahaman, pengamalan, pembiasaan
- b- Metode:
 - Tanya-jawab dan diskusi

Alat dan sumber bahan

- Alat : Spidol dan White Board
- Sumber : Buku PAI kelas X, LKS Tuntas (Tuntutan Untuk Ke Universitas) PAI dan juga dari buku-buku lain seperti Islam Jalan Hidupku

Alokasi waktu: 30 menit

Langkah-langkah

1. Pembukaan	<ul style="list-style-type: none">- Membuka pertemuan dengan salam dan membaca Al-Qur'an- pre test	- 10 menit
2. Materi Pokok	<ul style="list-style-type: none">- Meberikan pertanyaan dan Menjelaskan Pengertian Etika berpakaian- Tanya-jawab dan diskusi- Memberi kesempatan bertanya	- 40 menit
3. Penutupan	<ul style="list-style-type: none">- Menyimpulkan- Post test- Salam	- 10 menit

CURRICULUM VITAE

1. Nama : Zainul Arifin
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 27 Desember 1981
4. Nomor KTP : 122118.271281.0001
6. Alamat : RT/RW: 03/02 Desa: Blimbing
Kec.: Kesamben
Kab.: Jombang, Jawa Timur
7. Status : Belum Kawin
8. a. Pendidikan formal:
 - MI Al-Islamiyah : 1989—1995
 - Mts. Miftahul Ulum : 1995—1998
 - MA. Roudlotun Nasi'in : 1998—2001
 - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2001—sekarang
Fak. Tarbiyah
- b. Pendidikan Non-formal:
 - Madrasah Diniyah Nurul Huda : 1995—1998
 - Ma'had Aly Krapyak : 2002—2006